

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi dimulai dikembangkan oleh Menurut *Jensen and Meckling*, (1976:6), yang telah menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam konteks ini, pemilik atau *principal* adalah pihak yang mengevaluasi informasi, sementara agen adalah pihak yang menjalankan kegiatan manajemen dan mengambil keputusan. *Principal* mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada agen melalui suatu kontrak kerja. Hubungan ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, karena agen cenderung memiliki kepentingan pribadi yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama *principal*, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut Hilman dan Viona, (2020), Teori keagenan, yaitu suatu teori yang menjelaskan hubungan antara prinsipal, yang merupakan pemilik, dan agen yang mengelola perusahaan, yang merupakan individu yang bertanggung jawab untuk menjalankan bisnis. Kedua belah pihak terikat oleh sebuah kontrak. Pada kontrak yang sudah disetujui kedua belah pihak, diharapkan dapat memaksimalkan utilitas pemilik serta memuaskan dan menjamin manajemen untuk menerima imbalan dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan. *Agency theory* merupakan model yang digunakan untuk memformulasikan

permasalahan (*conflict*) antara *agent* dengan *principal*. Maka dari itu, agen berkewajiban untuk memberikan informasi relevan kepada *principal* mengenai keadaan perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu bentuk informasi dari perusahaan yang bisa diberikan oleh agen kepada *principal* (Samsiah *et al.*, 2024).

Menurut teori agensi, agen adalah individu yang rasional dengan kepentingan pribadi yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungannya. Ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal dalam suatu organisasi sering terjadi didalamnya, menurut teori ini. Peraturan yang ada mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan secara *on time* dapat diterapkan untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi tersebut. Asimetri informasi dapat dikurangi dengan mewajibkan perusahaan menyampaikan informasi keuangan secara tepat waktu. (Fitrah *Q.I.*, 2016).

Karena adanya pelimpahan wewenang dan tanggung jawab tersebut akan berimbas pada ukuran proporsi pengaruh antara pihak *agent* daripada *principal*. Akan terjadi kondisi ketidakseimbangan (asimetri) dan juga informasi, karena agen menjadi “pemilik” yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan pihak *principal* (Brás *et al.*, 2024). Agen akan berusaha untuk meningkatkan kepentingan pribadinya, sehingga meningkatkan tingkat pengaruhnya, yang mungkin mendorong agen untuk menyembunyikan informasi tertentu untuk mencegah prinsipal menyadarinya. Pihak agensi maupun

prinsipal harus mengetahui dengan rinci dan dapat menakar kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan khususnya untuk perusahaan besar dan memiliki entitas anak (Ahmed *et al.*, 2023).

Untuk memitigasi adanya asimetri informasi, penting bagi agen untuk segera mengungkapkan laporan keuangan yang didasarkan pada penilaian auditor atas laporan tersebut. Laporan keuangan yang telah melalui proses audit dan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian menunjukkan bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dan diterima secara luas (Vukovic *et al.*, 2023).

Salah satu bentuk konflik yang sering terjadi adalah asimetri informasi, di mana pemilik atau investor tidak memiliki akses ke informasi internal perusahaan sebanyak yang dimiliki oleh manajemen. Oleh karena itu, sangat penting bagi agen untuk menyampaikan laporan keuangan secara jelas dan tepat waktu, agar dapat mengurangi risiko terjadinya ketidakseimbangan informasi tersebut (Fitrah *Q.I.*, 2016; Samsiah *et al.*, 2024).

Dalam situasi ini, *audit delay* menjadi salah satu indikator yang mencerminkan kinerja *agent* dalam memenuhi kewajiban informatifnya kepada *principal*. Semakin lama *audit delay*, semakin tinggi potensi konflik keagenan karena keterlambatan tersebut mengindikasikan hambatan dalam transparansi informasi. Dalam konteks agensi, ukuran perusahaan menjadi hal penting karena perusahaan besar harus bisa

menghadapi tekanan dari reputasi dan pengawasan dari pihak eksternal, perusahaan besar cenderung mendorong agen (manajer) untuk meminimalkan *audit delay* dan ketepatan waktu laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara penundaan audit dan pelaporan tepat waktu dapat dimoderasi oleh ukuran organisasi. (Saputri dan Ermaya, 2022; Waluyo dan Herawaty, 2020).

## 2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) dikembangkan oleh *Michael Spence* (1973), untuk menjelaskan bagaimana pihak yang memiliki informasi lebih (dalam hal ini manajemen perusahaan) dapat menyampaikan informasi tersebut kepada pihak yang memiliki informasi lebih sedikit (seperti investor dan pemangku kepentingan eksternal) melalui sinyal. Dalam konteks pelaporan keuangan, laporan keuangan yang disusun secara tepat waktu merupakan salah satu bentuk sinyal yang digunakan perusahaan untuk menunjukkan kondisi dan kinerja internal yang sehat dan dapat dipercaya.

Teori sinyal digunakan sebagai dasar untuk memahami bagaimana informasi yang diberikan kepada pemegang saham bertindak sebagai sinyal bagi pasar. Teori ini menginformasikan yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan lebih unggul dibandingkan yang lain. *Signalling theory* menyoroti bagaimana sinyal terkait dengan kualitas sudah diwakilinya dan beberapa unsur, apa saja yang membuat sebuah sinyal dapat untuk meyakinkan dan menarik. Sinyal muncul dalam

lingkungan yang cukup kompetitif, di mana perusahaan berusaha menunjukkan usaha pada kualitas informasi mereka untuk menarik pihak eksternal agar tertarik. Angka-angka dalam laporan keuangan merupakan salah satu bentuk sinyal kuat yang diberikan perusahaan kepada pihak eksternal. Untuk teori sinyal, berakar dari teori-teori akuntansi pragmatik, yang menekankan bagaimana informasi memengaruhi perubahan perilaku pengguna informasi, merupakan dasar dari teori sinyal.

Informasi yang diberikan untuk perusahaan dalam bentuk laporan keuangan yang tepat waktu bisa berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor, memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut memiliki sistem pelaporan yang efisien, kondisi operasional yang stabil, serta tata kelola yang baik. Sebaliknya, keterlambatan pelaporan atau *audit delay* dapat dianggap sebagai sinyal negatif bahwa perusahaan menghadapi kendala internal, seperti masalah keuangan, operasional, atau bahkan potensi manipulasi data keuangan (Arifin, 2005; Suwardjono, 2005).

Perusahaan yang bereputasi terbaik pada akhirnya memberikan sinyal melalui penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu dan komperensif. Sedangkan perusahaan yang berkualitas kurang optimal, tidak akan bisa meniru hal tersebut karena cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Teori sinyal diciptakan di bidang ekonomi dan keuangan untuk menjelaskan mengapa, dibandingkan dengan investor luar, orang dalam perusahaan biasanya

memiliki informasi yang lebih cepat dan lebih baik tentang kondisi dan prospek masa depan perusahaan. (Arifin, 2005:11). Teori sinyal melibatkan pengumuman informasi baik atau buruk kepada manajemen dan pemegang saham. Informasi yang terpercaya akan memberikan sinyal positif, sementara informasi buruk akan memberikan sinyal negatif bagi investor maupun calon investor.

Penelitian ini menggunakan teori sinyal karena fokusnya pada pemberian informasi atau sinyal mengenai catatan, keterangan, serta gambaran masa lalu dan masa depan perusahaan kepada calon investor. Dengan demikian, investor dapat menilai kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen dan membuat keputusan investasi berdasarkan informasi tersebut. Menurut *Spence* (1973), pengirim sinyal berusaha memberikan informasi kepada penerima untuk membantu mereka dalam pengambilan keputusan sesuai dengan pemahaman mereka terhadap informasi tersebut. Menurut teori ini, ketepatan waktu pelaporan keuangan mencerminkan kualitas informasi yang diberikan manajemen kepada pihak eksternal. Perusahaan yang mampu menyampaikan laporan keuangannya secara cepat dan akurat menunjukkan bahwa mereka memiliki sedikit yang perlu disembunyikan, serta ingin menjaga citra dan kredibilitasnya di hadapan investor, kreditor, dan regulator. (*Brigham & Houston, 2014*).

Dalam praktiknya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan lebih terdorong untuk melaporkan hasil keuangannya tepat waktu

agar sinyal positif tersebut dapat diterima pasar. Sebaliknya, perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk cenderung menunda pelaporan karena takut menimbulkan reaksi negatif dari pasar (*Spence, 1973; Putri dan Munari, 2024*). Dalam konteks ini, *audit delay* memberikan sinyal negatif kepada investor bahwa perusahaan mungkin sedang mengalami kendala operasional, keuangan, atau bahkan terdapat potensi manipulasi laporan keuangan yang sedang disembunyikan. Semakin lama proses audit berlangsung, semakin besar sinyal ketidakpastian yang diterima oleh pasar (*Givoly and Palmon, 1982*).

Menurut *Givoly and Palmon (1982)*, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat, karena mereka ingin menyampaikan sinyal positif tentang stabilitas dan profitabilitasnya. Sebaliknya, keterlambatan dapat menimbulkan spekulasi negatif di pasar dan mengurangi kepercayaan investor. Perusahaan besar, karena memiliki pengawasan lebih besar dari investor institusi, analis pasar, dan regulator, cenderung memberikan sinyal yang lebih kuat melalui ketepatan waktu pelaporan keuangan. Mereka juga memiliki sumber daya dan sistem internal yang lebih baik untuk mempercepat proses audit, sehingga dapat menghindari *audit delay*. Dalam hal ini, ukuran perusahaan dapat memperkuat dampak sinyal yang diberikan, baik sinyal positif maupun negatif.

### 3. Ketepatan Waktu (*timeliness*)

Penggunaan informasi oleh para pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan pengambilan keputusan dikenal sebagai ketepatan waktu. Jika informasi tidak tepat waktu, maka informasi tersebut dianggap tidak penting (*Bucior and Jaworska, 2023*). Meskipun tepat waktu tidak menjamin relevansi, ketepatan waktu merupakan prasyarat untuk mencapai relevansi. Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan harus menerima informasi mengenai status dan kondisi perusahaan secara tepat waktu.

Menurut Sak, (2012), laporan keuangan perusahaan sering dianggap memberikan representasi yang adil dan wajar dari posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan entitas, serta perubahan posisi tersebut. Informasi yang tepat waktu tersedia bagi para pengambil keputusan pada saat mereka membutuhkannya, sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatannya untuk mempengaruhi pilihan (Suwardjono, 2011).

Perusahaan publik wajib membuat dan mensosialisasikan laporan keuangan tahunan kepada masyarakat umum. Pelaporan keuangan mencakup semua prosedur dan aktivitas yang terkait dengan penyediaan informasi keuangan bagi suatu organisasi. Menurut Pernyataan Konsep Akun Keuangan (SFAC) 8, tujuan pelaporan keuangan lebih dari sekadar pencantuman isi laporan keuangan. Hal ini juga mencakup penyediaan informasi keuangan yang dianggap

berharga bagi pemangku kepentingan. Laporan keuangan berkualitas mengacu pada laporan keuangan yang secara efektif memberikan informasi berharga kepada pengguna untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi dan komersial. Kristianto & Apriwenni, (2018) mengemukakan bahwa ketepatan waktu dapat dideskripsikan dengan dua cara, yakni :

- a. Penilaian ketepatan waktu ditentukan oleh adanya jeda pelaporan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal pelaporan.
- b. Penentuan ketepatan waktu bergantung pada pelaporan yang dilakukan sesuai dengan tanggal pelaporan.

#### 4. *Audit Delay*

Interval antara akhir tahun fiskal bisnis dan penerbitan laporan auditor dikenal sebagai penundaan audit. (*Ashton, Willingham, and Elliott, 1987*). *Audit delay* ini dapat berdampak pada ketepatan waktu dalam penyampaian informasi akuntansi serta reaksi pasar terhadap informasi tersebut. Semakin lama *audit delay*, semakin besar kemungkinan terjadinya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan (Kurniawan, 2011). Menurut *Dyer and McHugh (1975)*, dalam penelitian Ilmiah (2013), terdapat tiga jenis keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan, yaitu:

- a. *Preliminary lag*: Periode waktu antara akhir tahun fiskal dan penerimaan laporan keuangan awal oleh bursa efek.
- b. *Auditor's signature lag*: Penundaan antara akhir tahun fiskal dan

tanggal penandatanganan laporan auditor dikenal sebagai jeda waktu penandatanganan laporan auditor.

- c. *Total lag*: Jumlah waktu yang berlalu antara akhir tahun fiskal dan tanggal di mana laporan keuangan tahunan dirilis ke pasar saham.

Sedangkan menurut *Knechel* dan *Payne* (2001), dalam penelitian *Prasetya* (2007), *audit report lag* (istilah lain dari *audit delay*) dibedakan menjadi tiga kategori :

- a. *Scheduling lag*: Interval waktu antara penutupan buku perusahaan dan dimulainya pekerjaan lapangan auditor.
- b. *Fieldwork lag*: Interval waktu antara dimulainya dan selesainya pekerjaan lapangan.
- c. *Reporting lag*: Jeda waktu antara tanggal laporan auditor dan kesimpulan kerja lapangan.

Menurut *Karyadi* (2017), *audit delay* ialah penundaan dengan rentang waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan laporan audit atas laporan keuangan tahunan. Ini diukur berdasarkan jumlah hari yang diperlukan untuk mendapatkan laporan audit independen sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu 31 Desember, hingga tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. *Audit delay* ini mengindikasikan berapa lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan tugasnya dan diwakili oleh penundaan antara tanggal laporan keuangan dan tanggal opini audit. Waktu auditor untuk menyelesaikan audit

meningkat seiring dengan lamanya *audit delay*.

Idealnya, laporan dari auditor independen harus diselesaikan paling lambat sekurang-kurangnya selama 90 hari setelah tanggal tutup buku laporan keuangan klien. Ketika klien atau perusahaan ingin mempublikasikan laporan keuangan, laporan yang dipublikasikan harus mencakup laporan keuangan serta laporan auditor independen. Oleh karena itu, jika laporan auditor independen terlambat, maka publikasi laporan keuangan juga akan tertunda. Keterlambatan ini berdampak pada pengguna laporan keuangan, yang juga akan menerima laporan tersebut terlambat. Pengguna laporan keuangan, seperti investor dan kreditor, mengandalkan laporan ini untuk membuat keputusan penting, seperti keputusan investasi atau pemberian kredit.

Berdasarkan pada Peraturan Bapepam X.K.2 dan Keputusan Bapepam No. KEP36/PMK/2003 mengenai kewajiban dalam menyampaikan laporan keuangan secara berkala, “Bapepam mengharuskan perusahaan yang tercatat di pasar modal untuk memberikan penyampaian laporan keuangan tahunan yang teraudit pada Bapepam sebelum akhir tahun, pelaporan keuangan dibulan ketiga (90 hari) sesudah tanggal pelaporan laporan keuangan tahunan.” *Audit delay* ialah satu diantara ukuran ketepatan penyampaian laporan keuangan. *Audit delay* ialah jangka waktu yang auditor perlukan dalam mengaudit laporan keuangan sejak akhir tahun buku sampai dengan tanggal pempublikasian laporan keuangan yang diaudit.

Pengukuran terhadap *audit delay* yaitu pada jangka waktu yang dibutuhkan sejak penutupan laporan keuangan perusahaan pada 31 Desember hingga publikasi laporan audit yang ditandatangani (Rochadi & Henny, 2023). Waktu *audit delay* bisa mempengaruhi ketepatan waktu (ketepatan waktu) informasi yang diungkapkan, yang selanjutnya mempengaruhi kerentanan pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diungkapkan. Hasil penelitian yang dilakukan Syifa & Edy, (2022) menunjukkan bahwa bertambah lama *audit delay* yang dilaksanakan auditor sehingga bertambah besar kemungkinan auditor membentuk opini audit terhadap keberlangsungan hidup perusahaan yang tinggi, dikarenakan auditor berpendapat bahwa ada masalah dengan keberlangsungan operasional masa depan di perusahaan.

#### 5. Kinerja Keuangan

Laporan keuangan secara sederhana dapat diartikan sebagai dokumen yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau pada periode tertentu (Kasmir, 2017). Hoidiningrum dan Amanah (2021), mendefinisikan laporan keuangan sebagai hasil tertulis yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dan dapat dijadikan objek utama untuk analisis keuangan. Laporan keuangan mencakup berbagai jenis laporan seperti laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Penyajian laporan keuangan adalah tanggung jawab perusahaan

untuk memberikan informasi kepada pihak internal dan eksternal. Tujuan penyusunan laporan keuangan mencakup penyediaan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta), kewajiban, dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini; jenis dan jumlah pendapatan serta biaya dalam periode tertentu; perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva, dan modal perusahaan; serta catatan dan informasi keuangan lainnya (Kasmir, 2017).

Sucipto (2003), menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah ukuran keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba atau profit. Salah satu indikator kinerja perusahaan adalah keputusan yang diambil manajemen berdasarkan interaksi dengan lingkungan internal dan eksternal melalui informasi. Pengukuran kinerja digunakan untuk perbaikan operasional agar perusahaan dapat bersaing. Informasi kinerja perusahaan juga penting bagi investor untuk memutuskan apakah akan mempertahankan atau mencari alternatif investasi.

Profitabilitas merupakan indikator utama untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Salah satu ukuran profitabilitas yang umum digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). ROA mencerminkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset perusahaan untuk memperoleh laba. Menurut Putri dan Munari (2024), ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

perusahaan. Perusahaan yang mampu menunjukkan tingkat profitabilitas tinggi biasanya juga menunjukkan kinerja keuangan yang sehat dan berupaya menjaga kredibilitasnya dengan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, sebagaimana ditegaskan oleh *Brigham & Houston* (2014).

Pandangan ini juga selaras dengan teori sinyal dari *Spence* (1973), yang menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal, termasuk investor dan kreditur, melalui tindakan seperti pelaporan yang akurat dan tepat waktu. Meski demikian, Putri dan Munari (2024), menemukan bahwa arah pengaruh ROA terhadap ketepatan waktu pelaporan justru negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi mungkin menghadapi proses audit dan penyusunan laporan yang lebih kompleks, atau bersikap lebih berhati-hati dalam proses pelaporan, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam penyusunan laporan keuangannya. Walau demikian, keterlambatan ini tidak berarti kualitas pelaporan menurun, melainkan mencerminkan kehati-hatian dan tanggung jawab dalam pelaporan keuangan.

Di sisi lain, *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan seberapa jauh perusahaan bergantung terhadap sumber dana eksternal. Di teori keagenan yang dikemukakan *Jensen and Meckling* (1976), disebutkan bahwa *higher level of leverage can cause potential agency conflicts* among manajemen sebagai agency dan pemegang saham sebagai

prinsipal. Perusahaan dengan *high level of debt* berdorongan untuk menunjukkan transparansi lebih besar melalui pelaporan keuangan yang diproduksi secara tepat waktu, untuk menjaga kepercayaan kreditur dan pemangku kepentingan lain. Namun demikian, hasil penelitian Putri dan Munari (2024), menunjukkan bahwa *leverage* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Temuan ini didukung oleh penelitian Handayani *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa *leverage* bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi ketepatan pelaporan.

Aspek lain seperti sistem pengendalian internal yang efektif, kualitas sumber daya manusia, serta kompleksitas struktur dan operasional perusahaan memiliki peranan yang lebih besar dalam menentukan perilaku pelaporan perusahaan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu pelaporan, *leverage* perlu dianalisis bersamaan dengan variabel-variabel lain yang relevan.

Menurut Kasmir (2018), DER sangat penting untuk mengukur berapa besar utang yang dimiliki perusahaan dibanding dengan modal sendiri, dan juga sebagai indikator utama untuk menilai tingkat solvabilitas perusahaan. Hasil penelitian dari Bahri dan Amnia (2020), Beila *et al.* (2021), dan Fitriyani dan Putri (2022) menunjukkan bahwa DER atau solvabilitas berpengaruh pada *audit delay* secara signifikan. Semakin besar DER maka auditor memerlukan waktu lebih lama untuk

menyelesaikan audit karena harus menjamin keberlanjutan usaha (*going concern*) dan menilai risiko gagal bayar utang.

*Debt to Equity Ratio* (DER) mengukur apakah perusahaan bergantung pada utang dengan struktur modalnya dibandingkan dengan ekuitas. *Leverage* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban besar kepada kreditur, yang dapat meningkatkan tekanan dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut penelitian Disnaefi *et al.* (2021), DER berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perusahaan dengan DER tinggi sering kali menghadapi risiko gagal bayar, sehingga auditor membutuhkan waktu lebih lama untuk menilai *going concern* perusahaan sebelum memberikan opini audit. Hal ini menyebabkan *audit delay*, yang pada akhirnya berdampak pada keterlambatan pelaporan keuangan.

Selain itu, penelitian Putro (2015), menemukan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan karena ingin menjaga kepercayaan investor dan kreditur. Namun, jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, mereka mungkin menunda pelaporan untuk menghindari reaksi negatif dari pasar. Dalam Teori Agensi, perusahaan dengan DER tinggi lebih rentan terhadap konflik keagenan, di mana manajemen memiliki insentif untuk menyembunyikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam pelaporan keuangan karena perusahaan berusaha mengelola persepsi publik

terhadap stabilitas keuangannya.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, dapat menggunakan rasio dalam laporan keuangan. Rasio ini menggambarkan hubungan atau pengaruh antara jumlah tertentu dengan jumlah lainnya dan dapat menjelaskan kondisi keuangan perusahaan. Upaya resmi perusahaan untuk mengukur keberhasilannya dalam menghasilkan uang, serta prospek, pertumbuhan, dan pengembangan prospektif berdasarkan sumber daya yang dimilikinya saat ini, dikenal sebagai kinerja keuangan. Kinerja keuangan menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan dalam periode tertentu dan penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

#### 6. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Menurut Hartono (2008:14), ukuran perusahaan ditentukan oleh total aset yang dapat dihitung dengan menggunakan nilai logaritma dari aset tersebut. Pertimbangan ukuran perusahaan sangat penting, terutama bagi kreditur dan investor. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku dan efektivitas pelaporan keuangan perusahaan adalah ukuran perusahaan. Menurut Hartono (2015), ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan total aset, total penjualan, atau nilai pasar perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar, sistem informasi yang lebih baik, serta pengendalian internal yang lebih kuat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini memungkinkan perusahaan besar untuk menyusun laporan

keuangan secara lebih efisien dan akurat.

Hery, (2017), menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula ekspektasi pasar terhadap transparansi dan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perusahaan besar biasanya memiliki tanggung jawab publik yang lebih tinggi karena jumlah pemegang saham yang besar, kepemilikan investor institusi, dan pengawasan yang lebih ketat dari regulator serta analisis pasar. Menurut Fitri dan Nazira, (2021), ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap persepsi risiko pasar terhadap informasi yang disampaikan. Perusahaan besar yang terlambat melaporkan laporan keuangannya akan menerima tekanan yang lebih besar karena pasar menganggap keterlambatan tersebut sebagai tanda adanya masalah serius.

Menurut penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset merujuk pada seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan sebagai hasil dari transaksi sebelumnya dan yang diharapkan akan memberikan keuntungan finansial di masa depan. (IAI, 2011). Dalam konteks penelitian ini, ukuran perusahaan tidak hanya berfungsi sebagai variabel independen yang memengaruhi perilaku pelaporan keuangan, tetapi juga berperan sebagai variabel moderasi. Artinya, ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *audit delay* dan kinerja keuangan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perusahaan besar cenderung memiliki tekanan reputasi yang

lebih tinggi dan pengawasan yang lebih ketat, sehingga mereka terdorong untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu dan meminimalkan *audit delay*. Selain itu, perusahaan besar juga biasanya memiliki hubungan yang lebih erat dengan auditor eksternal yang bereputasi baik, yang dapat mempercepat proses audit.

Dengan demikian, perusahaan besar memiliki kemampuan dan insentif yang lebih tinggi untuk memastikan ketepatan waktu pelaporan keuangan (Putra dan Wirakusuma, 2022). Hal ini didukung pula oleh temuan dari Saputri dan Ermaya (2022), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*, di mana perusahaan besar mampu mengurangi dampak negatif *leverage* tinggi terhadap keterlambatan audit.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru penelitian selanjutnya di samping ini kajian terdahulu membantu memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	<i>Icih et al. (2024)</i> <i>Factors Affecting Audit Delay</i>	<i>X1 : Profitability</i> <i>X2 :Solvency,</i> <i>X3 :KAP Size</i> <i>Y : Audit Delay</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil menunjukkan 1. Profitabilitas memiliki

---

				<p>pengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i></p> <p>2. Ukuran KAP memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit berskala besar cenderung mengalami audit yang lebih cepat.</p> <p>3. Variabel solvabilitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap durasi audit.</p>
2	<p>Kamila <i>et al.</i> (2023)</p> <p><i>Literature Review: Audit Delay in Indonesia</i></p>	<p><math>X1 : Profitability</math></p> <p><math>X2 : DER</math></p> <p><math>X3 : Company Size</math></p> <p><math>Y : Audit Delay</math></p>	<p>Deskriptif</p> <p>Kualitatif</p>	<p>1. Profitabilitas perusahaan ditemukan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>,</p> <p>2. Ukuran perusahaan ditemukan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>,</p> <p>3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) memiliki pengaruh positif, menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat <i>leverage</i> yang tinggi lebih berisiko mengalami keterlambatan</p>

---

				audit.
3	Krisyadi & Noviyanti (2022)  Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Laporan Audit  Jurnal: <i>Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi</i> , Vol 6 No 1 (Jan 2022)	<i>X1: Audit Opinion</i> <i>X2: Company Size</i> <i>X3: Profitability</i> <i>Y: Audit Delay</i>	<i>Panel Regression (Eviews)</i>	Penelitian ini menemukan bahwa 1. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap keterlambatan audit menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi 2. Opini audit berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit delay</i> , yang lebih baik cenderung mengalami audit yang lebih cepat. 3. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif, mengindikasikan bahwa perusahaan besar berpotensi mengalami audit yang lebih lama.
4	Mahira <i>et al.</i> (2024)  <i>Audit Delay with Audit Quality as Moderator</i>	<i>X1: Leverage</i> <i>Y: Audit Delay</i> <i>Z: Audit Quality (Moderator)</i>	Regresi Moderasi (SPSS)	Temuan menunjukkan bahwa 1. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay, yang berarti semakin

---

				tinggi tingkat <i>leverage</i> perusahaan, semakin cepat proses auditnya. 2. Kualitas audit terbukti sebagai variabel moderasi yang berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara <i>leverage</i> dan <i>audit delay</i> .
5	Saputri & Ermaya (2022)  <i>Company Size Moderates Audit Delay in LQ45 IDX</i>	<i>X1 : Auditor Switching</i> <i>X2 : Profitability</i> <i>X3 : Solvency</i> <i>X4 : Audit Quality</i> <i>Y : Audit Delay</i> <i>Z : Company Size (Moderator)</i>	MRA (SPSS)	1. Ukuran perusahaan ditemukan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap <i>audit delay</i> , menunjukkan bahwa perusahaan besar dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki audit yang lebih cepat. 2. variabel Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh dalam penelitian <i>Auditor Switching</i> , ini tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . 3. Pada Ukuran

---

---

				<p>perusahaan moderasikan variabel <i>Solvency</i> dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>4. <i>Audit Quality</i> dalam penelitian ini dimoderasi oleh ukuran perusahaan memberikan tidak dapat pengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>.</p>
6	<p>Putra &amp; Wirakusuma (2022)</p> <p>"Firm Size as a Moderating Variable on Audit Delay Factors Analysis"</p> <p>Jurnal: <i>Integrated Journal of Business and Economics (IJBE)</i>,</p>	<p><i>X1 ; Profitability</i>  <i>X2 : Leverage</i>  <i>Y : Audit Delay</i>  <i>Z : Firm Size</i>  (Moderator)</p>	MRA (SPSS)	<p>Penelitian ini menemukan bahwa</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh <i>leverage</i> secara positif terhadap <i>audit delay</i>, yang berarti perusahaan besar dengan tingkat <i>leverage</i> tinggi mengalami audit lebih lama.</li> <li>2. Ukuran tidak berfungsi sebagai moderator dalam hubungan antara profitabilitas dan <i>audit delay</i></li> </ol>

---

7	Waluyo & Herawaty (2020)  Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi <i>Timeliness</i>	X1 : Profitabilitas X2 : Opini Audit Y : <i>Audit Delay</i> Z : Ukuran Perusahaan (Moderator)	Regresi Panel ( <i>Random Effect</i> )	1. Profitabilitas ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> , menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi 2. Opini audit ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> , yang lebih baik memiliki audit yang lebih cepat. 3. Pada Ukuran perusahaan tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan ini.
8	Ervilah Nurul dan Fachriyah  (Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> )	X1: Opini Audit X2: Ukuran Perusahaan X3: Solvabilitas Y: <i>Audit delay</i> ,	Teknik analisis event study untuk menganalisis perbedaan harga saham selama window period (5 hari sebelum dan 5 hari setelah publikasi laporan).  Uji statistik <i>Paired Samples t-test</i> dengan	1. Dalam penelitian opini audit, ditemukan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i> 2. Solvabilitas, ditemukan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i> 3. Ukuran perusahaan, ditemukan berpengaruh secara signifikan

			program SPSS versi 17.0.	terhadap <i>audit delay</i> berdasarkan hasil uji statistik <i>Paired t-test</i> .
9	Riyanda dan Syofyan, (2021),  Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI	X1 : Kinerja Keuangan X2 : Ukuran Perusahaan Y : Ketetapan Waktu Pelaporan Keuangan	Regresi Linier	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, yang berarti perusahaan besar lebih cenderung melaporkan laporan keuangannya tepat waktu. 2. Kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, informasi ini disimpulkan karena tidak signifikan atau tidak berpengaruh dalam hasil analisis.
10	Eksandy, (2017).  Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA dan Solvabilitas terhadap <i>Audit Delay</i> .	X1 : Ukuran Perusahaan X2 :ROA X3 : Solvabilitas Y : <i>Audit Delay</i>	Regresi Linier Berganda	1. Ukuran perusahaan ditemukan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .

	Jurnal: <i>Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 1 No 2 (2017)</i>			2. <i>Return on Assets (ROA)</i> ditemukan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> , yang menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan dan semakin tinggi ROA, semakin cepat proses auditnya. 3. Solvabilitas, di sisi lain, tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
11	Givoly & Palmon, 1982,  <i>Timeliness of Annual Earnings Announcements: Some Empirical Evidence"</i>  ( <i>Journal: The Accounting Review</i> )	X : Kinerja Keuangan Y : Ketepatan Waktu Pengumuman Laba	Analisis Korelasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pengumuman laba tahunan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih baik cenderung mengumumkan laba mereka lebih cepat dibandingkan perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih rendah.
12	Nuraini, (2022),	X1 : Profitabilitas	Regresi	Berdasarkan

	"Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan"	X2 : Ukuran Perusahaan Y : Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	Berganda	hasil analisis, 1. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak menjadi determinan utama dalam memastikan laporan keuangan disampaikan tepat waktu.
13	Gusti Ayu Ratih Permata Dewi, Putu Yudha Asteria Putri, Dan Putu Diah Putri Idawati (2019)  Pengaruh Ketidaktepat waktuan Pelaporan Keuangan Berpengaruh Pada Reaksi Pasar Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017	X1 ; Profitabilitas X2 : Ukuran Perusahaan Y: Ketidaktepat waktuan Pelaporan Keuangan Z : Reaksi Pasar	Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh dua variabel independen atau lebih terhadap variabel dependennya	Membuktikan bahwa 1. Profitabilitas berpengaruh pada ketidaktepatwaktuan pelaporan keuangan, 2. Ukuran perusahaan berpengaruh pada ketidaktepatwaktuan pelaporan keuangan, 3. Ketidaktepatwaktuan pelaporan

---

				keuangan tidak berpengaruh pada reaksi pasar perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2017.
14	Marlina (2020)	X1: Profitabilitas (ROA) X2: <i>Leverage</i> (DER) X3: Ukuran Perusahaan Y: Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. <i>Return on Assets</i> (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dan skala yang lebih besar cenderung lebih disiplin dalam pelaporan. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap aspek

---

				tersebut.
15	Dwi Hayu Estrini  Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009-2011)	X1 : Profitabilitas X2 : Ukuran perusahaan X3 : Gender Auditor X4 : Reputasi KAP. Y : <i>Audit Delay</i> ,	Pengujian dalam penelitian ini menggunakan software SPSS versi 17 for windows.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Profitabilitas, berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> , 2. Gender auditor, berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> , 3. Reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . 4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
16	Wulandari (2021)  Pengaruh <i>Audit Delay</i> terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	X: <i>Audit Delay</i> Y: Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. <i>Audit delay</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, yang berarti semakin lama proses audit berlangsung, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami keterlambatan

				dalam pelaporan keuangannya.
17	Alfredo Mahendra Dj, Luh Gede Sri Artini, A.A Gede Suarjaya, dalam <i>Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, dan Kewirausahaan</i> , Volume 6 Nomor 2 Tahun (2012),  Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	X1 : Kinerja Keuangan Y : Nilai Perusahaan Z : Kebijakan Dividen	Pengujian hipotesis penelitian digunakan teknik analisis berganda dan moderated regression analysis, dengan alat bantu aplikasi SPSS ( <i>Statistical Product and Service Solutions</i> )	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, 2. Kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan, 3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, 4. Kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan, 5. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, 6. Kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh

				profitabilitas terhadap nilai perusahaan
18	Purwanti dan Harnovinsah (2020)  Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> terhadap Ketepatan Waktu	X1: ROA X2: <i>Current Ratio</i> X3: DER Y: Ketepatan Waktu Pelaporan	Regresi Logistik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. <i>Return on Assets</i> (ROA), memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. 2. <i>Current Ratio</i> (CR), juga mengalami pengaruh yang positif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ketepatan waktu, mengindikasikan bahwa tingkat <i>leverage</i> perusahaan tidak menjadi faktor utama dalam menentukan ketepatan waktu pelaporan.
19	Saputra & Sari (2021)  Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Audit</i>	X1: ROA X2: DER X3: <i>Audit Delay</i> Y: Ketepatan Waktu	Regresi Logistik	Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa 1. <i>Return on Assets</i> (ROA),

	<i>Delay</i> terhadap Ketepatan Waktu			memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, menunjukkan bahwa semakin tinggi. 2. <i>Audit delay</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, semakin lama audit berlangsung, semakin besar dampaknya terhadap ketepatan waktu. 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ketepatan waktu.
20	Fadillah (2022)  Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Audit Delay</i> terhadap Ketepatan Waktu	X1: Ukuran Perusahaan X2: ROA X3: <i>Audit Delay</i> Y: Ketepatan Waktu	Regresi Logistik	Penelitian ini menemukan bahwa 1. ROA, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, menunjukkan bahwa perusahaan

---

dengan tingkat profitabilitas tinggi dan ukuran besar lebih cenderung melaporkan keuangannya tepat waktu

2. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

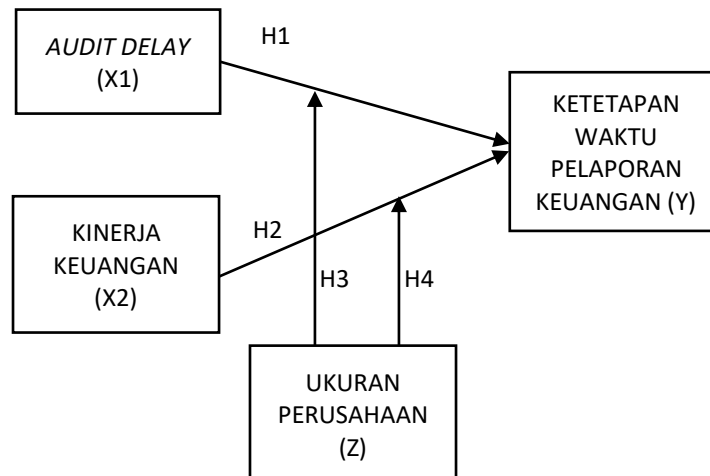
3. *audit delay* memiliki pengaruh negatif signifikan, yang berarti semakin lama proses audit berlangsung, semakin besar kemungkinan keterlambatan pelaporan.

---

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual, sebagai model konseptual bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang sudah diidentifikasi sebagai tema penting. Kerangka konseptual merupakan masalah dalam kerangka teoritis atau disebut juga proses deduktif. Proses deduksi dan induksi itu dilakukan secara interaktif sehingga dihasilkan jawaban yang paling mungkin terhadap masalah. Adapun variabel-variabel yang akan di teliti dalam penelitian ini yaitu, *Audit Delay* Dan Kinerja Keuangan Terhadap Ketepatan

Waktu Penyampaian Laporan Keuangan, Dengan Ukuran Perusahaan  
Sebagai Moderator.



Sumber: Kerangka konseptual modifikasi dari penelitian Hilman (2020) dan Safitri (2024).

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

#### D. Hipotesis Penelitian

Validitas hipotesis, yang merupakan solusi jangka pendek untuk masalah penelitian, perlu diverifikasi secara empiris. (Moh. Nazir, 1998). Hipotesis ini digunakan pada penelitian untuk mengetahui hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang didalamnya sudah menjawab pertanyaan terkait ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut Gulo (2000), hipotesis asosiatif biasanya berada pada variabel yang memiliki kesamaan jenis data, berupa data *ordinal*, *interval*, ataupun rasio, maupun

salah satunya rasio atau *interval*. Hipotesis ialah jawaban sementara dari suatu rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah dalam penelitian telah dinyatakan dalam wujud pertanyaan. Berdasarkan pada penelitian terdahulu serta kerangka konseptual, maka disusunlah hipotesis penelitian sebagai berikut:

### **1. Pengaruh *Audit delay* terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

*Audit delay* terjadi akibat perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan (*agen*) dan pemegang saham (*principal*), sebagaimana dijelaskan dalam Teori Agensi. Ketidakseimbangan informasi antara kedua pihak dapat memperpanjang proses audit, sehingga laporan keuangan tidak dapat disampaikan tepat waktu. Selain itu, *audit delay* memperbesar risiko asimetri informasi, di mana manajemen memiliki akses lebih luas terhadap kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham. Untuk mengurangi dampak ini, perusahaan harus segera mengungkapkan laporan keuangan yang telah diaudit agar tetap memberikan informasi yang relevan bagi investor dan pemangku kepentingan.

*Audit delay* mengacu pada waktu yang diperlukan bagi perusahaan dalam menyelesaikan proses audit sebelum publikasi laporan keuangan. Kamil *et al.* (2023) menyatakan bahwa semakin lama *audit delay*, semakin besar ketidakpastian di pasar, yang berpotensi mengurangi nilai informasi bagi investor. Ketepatan waktu pelaporan menjadi

faktor penting dalam menjaga transparansi, sehingga setiap perusahaan perlu memenuhi tenggat waktu yang telah ditentukan untuk memastikan keterbukaan informasi keuangan.

Penelitian Nursepdianisyah & Sumunar (2022) menemukan korelasi yang kuat antara *audit delay* dan ketepatan waktu pelaporan keuangan, di mana semakin panjang *audit delay*, semakin besar kemungkinan keterlambatan laporan. Sebaliknya, Mahendra & Syofyan (2023) menyatakan bahwa hubungan tersebut tidak selalu konsisten, terutama ketika perusahaan memiliki kendala operasional yang memperpanjang proses audit. Apabila *audit delay* berlangsung lama, perusahaan berisiko kehilangan relevansi informasinya, sehingga pemangku kepentingan tidak dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan yang akurat. Dari penjelasan diatas maka diajukan hipotesis yaitu :

**H1 : *Audit delay* berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.**

## **2. Pengaruh Kinerja keuangan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan**

Ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan merupakan elemen penting dalam menjamin kualitas informasi keuangan dan menjaga kepercayaan pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, maupun regulator. Salah satu faktor yang berperan penting dalam mendorong ketepatan waktu pelaporan adalah kinerja keuangan perusahaan, yang

dalam penelitian ini diukur menggunakan dua indikator, yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Kinerja keuangan berperan sebagai gambaran efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan dan menjaga stabilitas struktur keuangan.

Menurut teori *signaling* yang dikemukakan oleh *Spence* (1973), perusahaan yang memiliki informasi internal yang baik cenderung mengirimkan sinyal positif ke pasar untuk mengurangi asimetri informasi. Salah satu bentuk sinyal tersebut adalah penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu. Dalam hal ini, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan terdorong untuk segera mengungkapkan kinerjanya sebagai strategi untuk meningkatkan kepercayaan pasar, menarik perhatian investor, dan mempertahankan reputasi yang baik di mata publik.

Indikator *Return on Assets* (ROA) mengukur sejauh mana efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi ROA, semakin baik profitabilitas perusahaan. Penelitian oleh Putri & Munari (2024) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Hal ini disebabkan oleh keinginan manajemen untuk menunjukkan kondisi keuangan yang sehat kepada pasar, sebagai bentuk akuntabilitas dan daya tarik bagi investor. Temuan ini memperkuat argumen bahwa

profitabilitas mendorong pelaporan yang lebih cepat sebagai bagian dari strategi komunikasi eksternal.

Di sisi lain, *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan tingkat *leverage* perusahaan atau sejauh mana perusahaan bergantung pada utang untuk pembiayaan. DER yang tinggi dapat memberikan sinyal risiko keuangan yang tinggi, dan dalam beberapa kasus, menyebabkan keterlambatan pelaporan karena adanya kompleksitas dalam penyusunan laporan atau kekhawatiran atas interpretasi negatif dari pasar. Namun, dalam konteks tertentu, perusahaan dengan DER tinggi juga memiliki motivasi untuk menyampaikan laporan secara tepat waktu sebagai bentuk tanggung jawab kepada kreditur dan regulator. Oleh karena itu, pengaruh DER terhadap ketepatan waktu pelaporan dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung bagaimana perusahaan mengelola persepsi pasar dan struktur keuangannya.

Menurut *Brigham & Houston* (2014), pelaporan keuangan yang dilakukan secara tepat waktu mencerminkan komitmen terhadap transparansi, efisiensi, dan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Laporan yang akurat dan tidak tertunda akan memperkuat citra positif perusahaan di mata investor, serta meminimalkan potensi spekulasi negatif. Ketepatan waktu juga mencerminkan kesiapan sistem informasi akuntansi dan efektivitas proses audit internal yang dimiliki perusahaan.

**H2: Pengaruh Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap**

### **Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

#### **3. Ukuran Perusahaan memoderasi *Audit delay* terhadap Ketepatan waktu pelaporan keuangan**

Dalam pelaporan keuangan, keterlambatan audit merupakan jeda waktu antara tanggal akhir tahun fiskal dengan tanggal penerbitan laporan audit oleh auditor independen. Semakin panjang jeda ini, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya kepada publik. Keterlambatan audit dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kompleksitas laporan, kualitas tata kelola, serta koordinasi yang lambat antara perusahaan dan auditor. Keterlambatan ini dapat berdampak negatif terhadap persepsi investor, kreditor, dan regulator, karena laporan yang tidak tepat waktu sering kali diartikan sebagai indikasi lemahnya sistem pelaporan atau potensi masalah internal perusahaan.

Namun demikian, ukuran perusahaan dipandang sebagai faktor yang mampu memperlemah atau memoderasi pengaruh negatif audit delay terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dalam perspektif teori agensi, perusahaan besar cenderung memiliki struktur organisasi dan sistem pengendalian internal yang lebih matang dibandingkan perusahaan kecil. Mereka juga biasanya dilengkapi dengan auditor eksternal yang memiliki kapasitas dan pengalaman lebih baik, serta sumber daya manusia dan teknologi pelaporan yang lebih mumpuni. Kondisi ini memungkinkan perusahaan besar untuk tetap melaksanakan

pelaporan keuangan secara tepat waktu meskipun menghadapi *audit delay*. Menurut Darwis (2019), menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan proses audit lebih cepat karena sistem internal yang efisien dan dukungan tim keuangan yang solid. Dengan demikian, ukuran perusahaan menjadi faktor yang berperan dalam mengurangi dampak negatif keterlambatan audit terhadap keterlambatan pelaporan keuangan.

Selain itu, menurut teori *signaling*, perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih tinggi untuk mempertahankan reputasi dan kredibilitas di hadapan investor dan pasar. Ukuran yang besar membuat perusahaan menjadi sorotan publik, sehingga mereka memiliki kepentingan yang kuat untuk menghindari keterlambatan pelaporan demi menjaga citra. Putri dan Munari (2024) mendukung pandangan ini, bahwa perusahaan besar lebih mampu mengelola proses pelaporan secara efisien dan menjaga ketepatan waktu meskipun terjadi kendala audit.

Penelitian lain oleh Savitri & Suryani (2021) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan secara statistik signifikan dalam memoderasi hubungan antara audit delay dan ketepatan waktu pelaporan. Dalam penelitian tersebut, perusahaan besar menunjukkan ketahanan yang lebih baik dalam menyelesaikan proses pelaporan tepat waktu, meskipun terdapat *audit delay*. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Hastuti dan Sofyan (2022), yang mengindikasikan bahwa pengaruh

negatif audit delay terhadap ketepatan waktu pelaporan lebih kuat pada perusahaan kecil dibanding perusahaan besar. Artinya, perusahaan besar memiliki kemampuan lebih besar dalam mengendalikan efek buruk dari keterlambatan audit melalui sistem pelaporan yang terstruktur dan pengawasan manajerial yang kuat. .

**H3: Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh *Audit Delay* terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

**4. Ukuran Perusahaan memoderasi kinerja keuangan terhadap Ketetapan waktu pelaporan keuangan**

Pelaporan keuangan dalam keterlambatan merupakan indikator penting bagi kredibilitas dan transparansi perusahaan. Faktor internal seperti kinerja keuangan sangat menentukan apakah perusahaan mampu menyampaikan laporan keuangan tepat waktu atau tidak. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan dua indikator, yaitu *Return on Assets* (ROA) yang mencerminkan profitabilitas perusahaan, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menggambarkan struktur permodalan atau tingkat leverage perusahaan.

Secara umum, perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi menunjukkan efektivitas dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik profitabilitas perusahaan dan semakin besar kemungkinan perusahaan terdorong untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu, sebagai bentuk sinyal positif kepada pasar. Di sisi lain, DER yang tinggi dapat

menandakan beban utang yang besar, yang dalam beberapa kondisi berisiko menimbulkan persepsi negatif dari pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan DER tinggi mungkin mengalami tekanan pelaporan lebih tinggi atau justru mengalami keterlambatan karena proses pelaporan yang lebih kompleks.

Namun, pengaruh kinerja keuangan (baik ROA maupun DER) terhadap ketepatan waktu pelaporan tidak selalu konsisten di seluruh jenis perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi faktor yang signifikan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Berdasarkan teori agensi, perusahaan besar memiliki sistem pelaporan dan pengawasan internal yang lebih baik, tim keuangan yang kompeten, serta teknologi akuntansi yang lebih canggih. Dukungan tersebut memungkinkan perusahaan besar untuk tetap menjaga ketepatan waktu pelaporan meskipun menghadapi tantangan dalam kinerja keuangan.

Dalam penelitian Putri dan Rokhmania, (2023), ditemukan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan sama-sama berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan. Mereka menyimpulkan bahwa perusahaan besar dengan profitabilitas tinggi memiliki insentif lebih kuat untuk menyampaikan laporan secara tepat waktu karena ingin menjaga citra dan kepercayaan investor. Penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan positif antara profitabilitas dan ketepatan waktu. Dan Safitri dan Rahayu, (2024), menegaskan bahwa sistem pelaporan yang terstandarisasi dan

terintegrasi dalam perusahaan besar memudahkan proses pelaporan meskipun perusahaan menghadapi tekanan dari sisi keuangan, seperti tingginya rasio DER. Mereka menemukan bahwa perusahaan besar tetap mampu menyusun laporan secara efisien dan tepat waktu, karena dukungan teknologi, SDM, serta pengawasan manajerial yang baik.

Penelitian lain oleh Rizki dan Gunawan (2022) yang meneliti efek DER terhadap timeliness pelaporan juga menemukan bahwa pengaruh negatif DER terhadap ketepatan waktu dapat diminimalkan pada perusahaan besar. Hal ini karena perusahaan besar cenderung memiliki hubungan jangka panjang dengan auditor dan akses ke pendanaan yang stabil, sehingga tekanan finansial tidak selalu menyebabkan keterlambatan dalam pelaporan.

**H4: Ukuran Perusahaan sebagai Moderator dalam Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**